

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH PADA AGROINDUSTRI
KERIPIK PISANG DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN
(Studi Kasus Pada Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan)**

(Skripsi)

Oleh

Shofia Salsabilla



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH PADA AGROINDUSTRI KERIPIK PISANG DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN (Studi Kasus Pada Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan)

**Oleh
Shofia Salsabilla**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan nilai tambah keripik pisang pada agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan pertimbangan agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka memproduksi keripik pisang secara rutin dan berpotensi untuk dikembangkan. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri keripik pisang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan desember 2017. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan pendapatan perbulan agroindustri keripik pisang adalah Rp1.366.466,67. Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka menguntungkan karena memiliki nilai tambah positif yaitu Rp3.758,26/kg bahan baku dan memiliki nilai R/C lebih dari satu yaitu 1 ,37 atas biaya tunai dan 1,35 atas biaya total.

Kata Kunci : Agroindustri, Keripik Pisang, Nilai Tambah, Pendapatan.

ABSTRACT

INCOME ANALYSIS AND VALUE ADDED IN BANANA CHIPS AGROINDUSTRY IN THE SUNGAI LANGKA VILLAGE, GEDONG TATAAN SUBDISTRICT, PESAWARAN DISTRICT (Case Study in The Sungai Langka Village, Gedong Tataan Subdistrict)

**Oleh
Shofia Salsabilla**

The purpose of this research is to study the income and added value of banana chips agroindustry. The research location was chosen purposively at Sungai Langka village Pesawaran District by consideration that Banana Chips Agroindustry at Sungai Langka Village was active routinely produce and also has a potential to be developed. Respondents were the owner of banana chips agroindustry. The data was collected in Desember 2017. The data was analyzed by a quantitative descriptive analysis. The result of the research showed that the income based on total cost per month at banana chips agroindustry was Rp1,366,466.67. Banana Chips Agroindustry was viable because had positive added value amount which is Rp3,758.26/kg raw material and favorable for its R/C ratio value was more than one which are 1.37 at cash cost and 1.35 at total cost.

Key words: added value, agroindustry, banana chips, and income

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH PADA AGROINDUSTRI
KERIPIK PISANG DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN
(Studi Kasus Pada Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan)**

Oleh
Shofia Salsabilla

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI
TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK
PISANG DI DESA SUNGAI LANGKA,
KECAMATAN GEDONG TATAAN,
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Shofia Salsabilla**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1414131185**

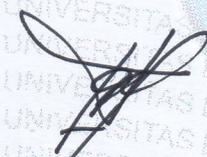
Jurusan : **Agribisnis**

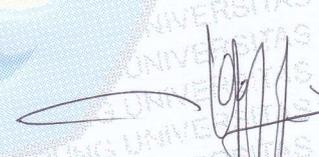
Fakultas : **Pertanian**



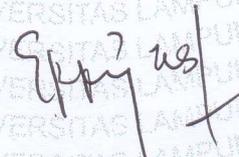
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005


Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A.
NIP 19690611 200312 2 001

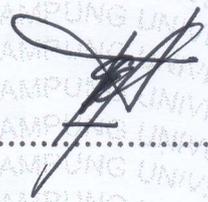
2. Ketua Jurusan / Program Studi


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

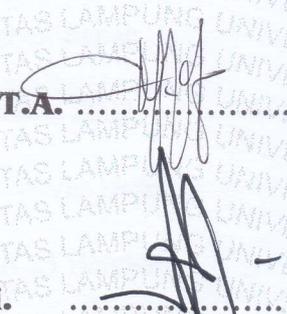
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



Sekretaris : Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Agustus 2018

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 12 Juli 1996 dari pasangan Bapak Edi Susanto dan Ibu Siti Syarifah Hidayat . Penulis merupakan anak tunggal. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Al-Azhar di Bandar Lampung pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 5 Bumi Waras pada tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 23 Bandar Lampung pada tahun 2009, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2011. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Agribisnis pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2017. Selanjutnya, pada bulan Juli 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Unit Pematang Kiwah Natar Lampung Selatan. Selama masa perkuliahan penulis berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta)

Universitas Lampung di bidang VI yaitu bidang Kewirausahaan pada periode tahun 2014 hingga tahun 2018

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillah *rabbi* *'alamin*, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran**”. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. F. E. Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, semangat dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P.,M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, arahan,

motivasi, perhatian, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

5. Dr. Teguh Endaryanto S.P.,M.Si., selaku Dosen Pembahas atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc, selaku Sekertaris Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, motivasi dan nasihat yang telah diberikan.
7. Kedua orangtuaku tercinta , Ayahanda Edi Susanto dan Ibunda tersayang Siti Syarifah Hidayat, yang selalu memberikan motivasi dukungan doa dan restu kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Ayi, Mba Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhari) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Keluarga besar Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Bapak dan Ibu Kepala Desa, Mba Novi, Bu Susi) khususnya Ibu Aliyah dan Bapak Christian terimakasih atas bantuan, masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku yaitu Yudia Anggun Kirana, Rizky Marlioni Putri, Viona Pramayang, Vania Liandra, Rosi Jayanti, Ellenia Dafri., atas saran, nasihat, bantuan, dukungan dan semangat berjuang untuk penulis, serta sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Tiara Shinta Anggraeni., S.P., dan Windi Ariesta .,S.P., yang merupakan panutan penulis selama perkuliahan.

12. Galan Amir., S.H., yang teristimewa dan telah menjadi teman, sahabat dan seseorang yang selalu ada memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
13. Sahabat sedari kecil yaitu Robbi, Ramadirga ,Beny, Yenny, Arum, Ilham, Revian, Adin, dan Arief yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
14. Teman-teman Agribisnis 2014 dan Atu Kiyai 2013, terimakasih atas nasihat, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis,

Shofia Salsabilla

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pisang.....	11
2. Keripik Pisang	13
3. Agribisnis dan Agroindustri	16
4. Teori Pendapatan	17
5. Teori Nilai Tambah	20
6. Hasil Penelitian Terdahulu	21
B. Kerangka Pemikiran.....	32
III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian.....	35
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	35
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	39
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Metode Analisis Data	40
1. Analisis Pendapatan.....	40
2. Analisis Nilai Tambah	42

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran	45
1. Sejarah Kabupaten Pesawaran	45
2. Letak Geografis	46
3. Kondisi Iklim	46
4. Kondisi Demografi	47
B. Keadaan Umum Kecamatan Gedong Tataan	48
1. Letak Geografis	48
2. Kondisi Iklim	49
3. Potensi Kecamatan Gedong Tataan	49
C. Keadaan Umum Desa Sungai Langka	50
1. Sejarah Desa Sungai Langka	50
2. Letak Geografis Desa Sungai Langka	51
3. Kondisi Iklim	52
4. Kondisi Demografis	52
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	53
D. Latar Belakang Pendirian Agroindustri Keripik Pisang	54
E. Laboratorium Desa di Desa Sungai Langka	55
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Keadaan Umum Responden Agroindustri Keripik Pisang	57
B. Pengadaan Sarana Produksi dan Penggunaannya di Agroindustri Keripik Pisang Desa Sungai Langka	58
1. Pengadaan Bahan Baku	58
2. Pengadaan Bahan Baku Penunjang	59
3. Penggunaan Peralatan	61
4. Tenaga Kerja	64
C. Proses Pengolahan pada Agroindustri Keripik Pisang	68
1. Proses Pembuatan Keripik Pisang	68
2. Produksi Keripik Pisang	75
3. Analisis Pendapatan	77
4. Analisis Nilai Tambah	81
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Gambar	Halaman
1. Persentase Produksi Buah di Indonesia Tahun 2014	1
2. Perkembangan Produksi Pisang di Indonesia Tahun 2014-2016.....	2
3. Perkembangan Produksi Pisang di Provinsi Lampung Tahun 2014-2016	3
4. Pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di Kabupaten Pesawaran.....	5
5. Komoditas unggulan di Desa Sungai Langka	6
6. Nilai gizi dari pisang per 100 g	12
7. Nilai gizi dari keripik pisang per 100 g.....	13
8. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
9. Perhitungan nilai tambah keripik pisang.....	43
10. Jumlah penduduk per dusun menurut tingkat pendidikan.....	53
11. Sarana dan Prasarana di Desa Sungai Langka Tahun 2013	54
12. Kebutuhan, harga beli, dan bahan-bahan penunjang keripik pisang per bulan tahun 2017.....	59
13. Penyusutan peralatan pada agroindustri keripik pisang berdasarkan produksi rendah.....	62
14. Penyusutan peralatan pada agroindustri keripik pisang berdasarkan produksi normal.	62
15. Penggunaan peralatan pada agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka berdasarkan produksi tinggi.	63
16. Banyaknya penggunaan tenaga kerja per bulan pada agroindustri di Desa Sungai Langka.....	65

17. Penggunaan tenaga kerja pada produksi rendah (150 kg).....	66
18. Penggunaan tenaga kerja pada produksi normal (300 kg).	66
19. Penggunaan tenaga kerja pada produksi tinggi (1.020 kg).	67
20. Produksi keripik pisang rata-rata perbulan Tahun 2017.	76
21. Rata-rata pendapatan agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka tahun 2017	79
22. Nilai Tambah agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka tahun 2017.....	82
23. Identitas responden dan tenaga kerja agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka.....	93
24. Biaya penyusutan peralatan agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka 2017.....	94
25. Total tenaga kerja berdasarkan produksi rendah agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka 2017.	95
26. Total tenaga kerja berdasarkan produksi normal agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka 2017.	96
27. Total tenaga kerja berdasarkan produksi tinggi agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka 2017.	97
28. Penggunaan sarana produksi agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka 2017.....	98
29. Rata-rata penerimaan agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka 2017.....	99
30. Pendapatan agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka 2017.....	100
31. Biaya produksi Agroindustri di Desa Sungai Langka 2017.....	101
32. Nilai tambah agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka 2017	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Alir proses pembuatan keripik pisang (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2008).....	14
2. Kerangka pemikiran Analisis Pendapatan dan nilai tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka	34
3. Jumlah penduduk (jiwa) di Kabupaten Pesawaran berdasarkan kecamatan.....	48
4. Timbangan digunakan untuk menimbang keripik pisang	64
5. Mesin <i>press</i> digunakan untuk mengemas keripik	64
6. Siklus pengolahan keripik pisang pada agroindustri di Desa Sungai Langka.....	69
7. Pencucian dan pengupasan pisang	70
8. Pengirisan pisang	71
9. Penggorengan pisang tahap pertama.....	72
10. Pendinginan keripik pisang.....	72
11. Label kemasan keripik pisang.....	74
12. Produk keripik pisang yang telah jadi.....	74
13. Pengepressan kemasan keripik pisang menggunakan.....	75
14. Jumlah produksi rata-rata berdasarkan produksi rendah, normal dan tinggi pada agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka.....	77
15. Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka.....	103

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur). Umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias (Zulkarnain, 2010). Keanekaragaman tanaman hortikultura yang dimiliki Indonesia sebagai negara tropis memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk membangun agroindustri dengan komoditas-komoditas pertanian. Lima komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi buah nasional adalah pisang, mangga, nenas, jeruk siam/keprok, dan salak. Persentase produksi buah di Indonesia tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Produksi Buah di Indonesia Tahun 2014

No.	Jenis Buah	Persentase (%)
1.	Semangka	3,30%
2.	Rambutan	3,72%
3.	Papaya	4,24%
4.	Durian	4,34%
5.	Salak	5,65%
6.	Nangka Cempedak	3,25%
7.	Jeruk Siam/ Keprok	9,01 %
8.	Pisang	34,65%
9.	Nanas	9,27%
10.	Mangga	12,28%
Jumlah		100,0%

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2015).

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa komoditas pisang merupakan komoditas tanaman hortikultura terbesar di Indonesia dengan persentase sebesar 34,65 persen jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pisang merupakan komoditas yang berpotensi di Indonesia dan mampu memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi buah nasional. Perkembangan produksi pisang di Indonesia tahun 2014-2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Pisang di Indonesia Tahun 2014-2016

Provinsi	Produksi Pisang (ton)		
	2014	2015	2016
Aceh	55.245	61.046	72.527
Sumatera Utara	298.910	139.542	137.886
Sumatera Barat	138.913	136.952	144.828
Riau	22.758	21.315	25.163
Jambi	46.613	32.269	50.375
Sumatera Selatan	329.389	160.168	91.997
Bengkulu	19.546	23.989	31.809
Lampung	1.481.693	1.937.349	1.517.004
Kep. Bangka Belitung	4.337	3.857	3.522
Kep. Riau	7.447	4.488	3.837
DKI Jakarta	5.254	2.062	1.957
Jawa Barat	1.237.171	1.306.288	1.204.084
Jawa Tengah	519.629	581.782	591.648
DI Yogyakarta	56.062	51.219	53.822
Jawa Timur	1.336.684	1.629.437	1.865.772
Banten	220.626	137.811	162.853
Bali	234.215	189.441	183.21
Nusa Tenggara Barat	57.704	73.219	75.51
Nusa Tenggara Timur	129.878	108.298	140.825
Kalimantan Barat	67.104	144.734	72.848
Kalimantan Tengah	26.838	27.163	41.794
Kalimantan Selatan	88.341	79.494	81.606
Kalimantan Timur	133.984	72.144	79.343
Kalimantan Utara	0	12.129	19.947
Sulawesi Utara	32.212	29.142	37.414
Sulawesi Tengah	37.115	27.453	30.594
Sulawesi Selatan	154.490	175.388	159.789
Jumlah	2387.700	2295.105	2295.104

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan produksi pisang di Indonesia tiga tahun terakhir. Berdasarkan data BPS di atas menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menduduki peringkat pertama produksi pisang dari tahun 2014 hingga 2015 dan menjadi peringkat kedua setelah Jawa Timur pada tahun 2016. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi membangun agroindustri dengan komoditi pisang adalah Lampung. Perkembangan produksi pisang di Provinsi Lampung tahun 2014-2016 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produksi Pisang di Provinsi Lampung Tahun 2014-2016

Kabupaten	Produksi Pisang (ton)		
	2014	2015	2016
Lampung Barat	51.432	68.487	58.835
Tanggamus	154.363	117.028	198.592
Lampung Selatan	4.272.390	4.266.955	4.334.582
Lampung Timur	857.102	4.544.314	3.959.316
Lampung Tengah	89.881	67.682	109.430
Lampung Utara	64.042	156.461	179.263
Way Kanan	34.238	26.155	24.585
Tulang Bawang	17.570	17.829	19.334
Pesawaran	9.176.707	9.998.940	6.262.642
Pringsewu	27.810	15.747	8.275
Mesuji	10.863	13.578	56.447
Tuba Barat	23.534	36.797	29.320
Pesisir Barat	30.830	35.085	19.814
Bandar Lampung	5.179	7.400	8.514
Metro	980	1.026	1.091
Jumlah	14.816.921	19.373.484	15.170.040

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2017

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah yang memproduksi buah pisang terbesar di Lampung. Pemanfaatan buah pisang sebagian besar masih dikonsumsi dalam bentuk segar tidak diimbangi dengan kualitas buah pisang yang baik. Kualitas yang rendah disebabkan oleh panen tidak tepat waktu, kurangnya perawatan tanaman, dan

buruknya penanganan di kebun, serta selama pengangkutan mengakibatkan kerusakan mekanis (Rumahlewang dan Amanupunyo, 2012). Menurut Mulyati (2008) dalam Cakradinata (2017) pengolahan pisang menjadi berbagai produk olahan dapat meningkatkan penganekaragaman pangan serta memberikan alternatif dalam memasarkan produk (buah segar atau produk olahan).

Produk olahan yang dihasilkan dari buah pisang pun ada bermacam-macam, antara lain: tepung pisang, sale dan keripik. Keripik Pisang telah identik sebagai makanan khas sekaligus oleh-oleh Lampung. Keripik pisang adalah makanan yang terbuat dari pisang yang diiris tipis kemudian digoreng dengan menggunakan tepung yang telah diberi bumbu. Sentra Keripik Pisang dan berbagai toko oleh-oleh khas Lampung yang menjual olahan pisang berupa keripik pisang telah tersebar di wilayah Lampung terutama di perkotaan, tetapi masih sangat jarang ditemui di pedesaan. Untuk itu dibutuhkan industri pengolahan yang biasa disebut agroindustri untuk mengurangi masalah tersebut. Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Soekartawi, 2001).

Pembangunan agroindustri di Kabupaten Pesawaran merupakan suatu keharusan terutama di pedesaan dalam rangka menuju masyarakat industri yang berbasis pertanian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Mayoritas masyarakat pedesaan di Kabupaten Pesawaran menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Namun demikian, terdapat ketimpangan antara kota dan desa sehingga urbanisasi cukup tinggi dan tingkat pendapatan

yang rendah, pengangguran yang tinggi, devisa yang kecil serta katahanan pangan yang lemah.

Kegiatan di sektor pertanian (*on farm*) saat ini merupakan sumber penghasilan sebagian besar bagi masyarakat di Kabupaten Pesawaran. Produk-produk hasil pertanian tersebut sebagian besar langsung dijual ke agen ataupun langsung ke konsumen tanpa dilakukannya proses pengolahan lebih lanjut. Sifat dari produk pertanian yang mudah rusak, dan tidak tahan lama harusnya dapat diatasi oleh masyarakat di Kabupaten Pesawaran dengan cara mengolah produk pertanian yang dihasilkan. Industri pengolahan pisang merupakan solusi yang tepat dan potensial untuk Kabupaten Pesawaran. Terdapat berbagai industri di Kabupaten Pesawaran baik dalam skala besar maupun skala kecil. Industri berskala kecil atau disebut juga Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berkembang cukup pesat di Kabupaten Pesawaran. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4 pelaku UMKM yang tidak sedikit. Jumlah UMKM yang tergolong dalam berbagai kecamatan di Kabupaten Pesawaran ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di Kabupaten Pesawaran

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1.	Gedong Tataan	1.044
2.	Negeri Katon	218
3.	Kedondong	643
4.	Way Lima	148
5.	Punduh Pedada	126
6.	Padang Cermin	553
7.	Tegineneng	342
Jumlah		3.074

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian, & Perdagangan Kabupaten Pesawaran (2013)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Gedong Tataan merupakan kecamatan dengan jumlah pelaku UMKM tertinggi. Dengan potensi yang berhasil dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Gedong Tataan diharapkan UMKM tersebut dapat berkembang lagi menjadi agroindustri dengan skala yang besar hingga menjadikan pelaku usaha maupun masyarakat disekitarnya sejahtera. Hal inilah yang sedang dikembangkan oleh Laboratorium Desa. Direktorat Pelayanan Sosial Dasar telah mengembangkan suatu intervensi bermitra dengan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung untuk memfasilitasi pembentukan desa mandiri dengan nomenklatur Laboratorium Desa.

Salah satu desa yang difasilitasi saat ini adalah Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan di Kabupaten Pesawaran. Desa Sungai Langka sendiri memiliki komoditas pertanian unggulan yaitu Kakao, Pisang, Kelapa, dan Durian. Komoditas unggulan di Desa Sungai Langka dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komoditas unggulan di Desa Sungai Langka

No.	Komoditas	Jumlah RT Penanam Pisang	Persentase
1.	Kakao	964	27,6%
2.	Durian	728	20,8%
3.	Kelapa	610	17,5%
4.	Pisang	602	17,2%
5.	Petai	590	16,9%
Jumlah		3.494	100,0%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2013

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Desa Sungai Langka memiliki lima komoditas unggulan, salah satunya yaitu pisang. Terdapat tiga agroindustri

keripik pisang di Desa Sungai Langka yang memanfaatkan pisang sebagai bahan baku usaha, namun hanya terdapat satu agroindustri memproduksi keripik pisang secara rutin dan efisien waktu serta memanfaatkan teknologi yaitu mesin. Agroindustri tersebut dapat memproduksi keripik pisang dalam waktu singkat dan tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak, apalagi ketersediaan pisang di Desa Sungai Langka sangat memadai untuk melakukan suatu pengolahan hasil pertanian tersebut. Hal ini seharusnya dapat memotivasi masyarakat Desa Sungai Langka untuk berani mengambil risiko dan tidak ragu untuk menjalankan usaha pengolahan keripik pisang. Agroindustri keripik pisang akan menghasilkan pendapatan dan nilai tambah bagi pelaku usaha. Usaha yang menguntungkan ($R/C > 1$) maka nilai tambah akan bernilai positif. Hasil Penelitian Cakradinata (2017) yang menunjukkan bahwa keripik pisang menguntungkan dan layak diusahakan, serta memiliki nilai tambah yang positif yaitu Rp3.123,00/kg atau 29,08 persen dari nilai tambah produk.

Pemilik agroindustri keripik pisang rumah tangga di Desa Sungai Langka tersebut belum mengetahui nilai tambah yang didapatkan dari bahan baku. Selain itu kurangnya pengetahuan pemilik agroindustri sehingga mereka tidak menghitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan seperti bahan baku, tenaga kerja, dan pengangkutan. Hal ini menyebabkan pemilik agroindustri tidak mengetahui total biaya yang dikeluarkan dan pendapatan bersih yang mereka peroleh. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah yang memproduksi buah pisang terbesar di Lampung. Produk olahan yang dihasilkan dari buah pisang bermacam-macam, antara lain: tepung pisang, sale dan keripik. Keripik Pisang telah identik sebagai makanan khas sekaligus oleh-oleh Lampung.

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Soekartawi, 2001).

Pendirian agroindustri merupakan suatu keharusan terutama di pedesaan dalam rangka menuju masyarakat industri yang berbasis pertanian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pembangunan agroindustri yang efisien dan stabil diharapkan dapat memajukan perekonomian masyarakat desa dan mengatasi kesenjangan pembangunan nasional. Direktorat Pelayanan Sosial Dasar telah mengembangkan suatu intervensi bermitra dengan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung untuk memfasilitasi pembentukan desa mandiri dengan nomenklatur Laboratorium Desa. Salah satu desa yang difasilitasi saat ini adalah Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan di Kabupaten Pesawaran Masyarakat Desa Sungai Langka memanfaatkan pisang sebagai bahan baku usaha agroindustri keripik pisang, namun produksinya masih tergolong rendah hal ini diakibatkan keterbatasan modal, kurangnya teknologi dan masyarakat desa tidak berani mengambil risiko atas potensi yang ada.

Salah satu agroindustri yang memiliki teknologi dan memproduksi keripik pisang secara rutin dan efisien waktu adalah agroindustri rumah tangga di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Agroindustri tersebut dapat memproduksi keripik pisang dalam waktu singkat dan tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak, apalagi ketersediaan pisang di Desa Sungai Langka sangat memadai untuk melakukan suatu pengolahan hasil pertanian tersebut. Hal ini seharusnya dapat memotivasi masyarakat Desa Sungai Langka untuk berani mengambil risiko dan tidak ragu untuk menjalankan usaha pengolahan keripik pisang.

Pemilik agroindustri keripik pisang rumah tangga di Desa Sungai Langka tersebut belum mengetahui nilai tambah yang didapatkan dari bahan baku. Selain itu kurangnya pengetahuan pemilik agroindustri sehingga mereka belum menghitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan seperti bahan baku, tenaga kerja, dan pengangkutan. Hal ini menyebabkan pemilik agroindustri tidak mengetahui total biaya yang dikeluarkan dan pendapatan bersih yang mereka peroleh.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
2. Berapa nilai tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menganalisis pendapatan Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis nilai tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Agroindustri

Penelitian dapat memberikan informasi pada pelaku usaha Agroindustri Keripik Pisang mengenai nilai tambah dan pendapatan yang diperoleh.

Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat serta memotivasi pelaku usaha keripik pisang untuk berani mengambil risiko.

2. Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait yang sesuai bagi para agroindustri pengolahan pisang khususnya agroindustri keripik pisang.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu referensi maupun pembanding serta memberikan informasi kepada peneliti lain dengan judul terkait.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pisang

Pisang adalah nama umum yang diberikan pada tumbuhan terna raksasa berdaun besar memanjang dari suku Musaceae. Menurut Tjitrosoepomo (2000) klasifikasi tanaman pisang kepok adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Class : Monocotyledoneae
Ordo : Musales
Famili : Musaceae
Genus : Musa
Spesies : *Musa paradisiaca* L.

Buah ini tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok tersusun menjari yang disebut sisir. Pisang tidak mengenal musim panen, dapat berbuah setiap saat. Hasilnya dapat mencapai 1 - 17 sisir setiap tandan atau 4 - 40 kg per tandan, tergantung jenisnya. Satu batang tanaman pisang menghasilkan 5 - 8 sisir buah setiap tandan (Satuhu, 2000). Hampir semua

buah pisang memiliki kulit berwarna kuning ketika matang, meskipun ada beberapa yang berwarna jingga, merah, hijau, ungu, atau bahkan hampir hitam. Buah pisang sebagai bahan pangan merupakan sumber energi (karbohidrat) dan mineral, terutama kalium. Nilai gizi dari pisang per 100 gram dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai gizi dari pisang per 100 g

Kandungan Gizi	Pisang
Air (g)	74,26
Energi (kkal)	92
Protein (g)	1,03
Lemak (g)	0,48
Karbohidrat (g)	23,43
Kalsium (mg)	6
Besi (mb)	0,31
Potasium (mg)	396
Sodium (mg)	1
Vitamin C (mg)	9,1
Thiamin (mg)	0,045
Riboflavin (mg)	0,1
Niacin (mg)	0,54
Vitamin A (mg)	81

Sumber: *United States Department of Agriculture (2017)*

Menurut Radiyanti (1990) pisang dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Pisang yang dimakan dalam bentuk segar, misalnya : pisang ambon, raja, sere, raja bulu, susu, seribu, dan emas.
2. Pisang yang dimakan setelah diolah terlebih dahulu, misalnya : pisang, kepok, angka, raja siam, raja bandung, kapas, rotan, gajah, dan tanduk. Pisang banyak mengandung protein yang kadarnya lebih tinggi daripada buah-buahan lainnya, namun buah pisang mudah busuk. Untuk mencegah pembusukan dapat dilakukan pengawetan, misalnya dalam bentuk keripik, dodol, sale, anggur, dan lain-lain.

2. Keripik Pisang

Keripik pisang merupakan salah satu diversifikasi hasil olahan pisang.

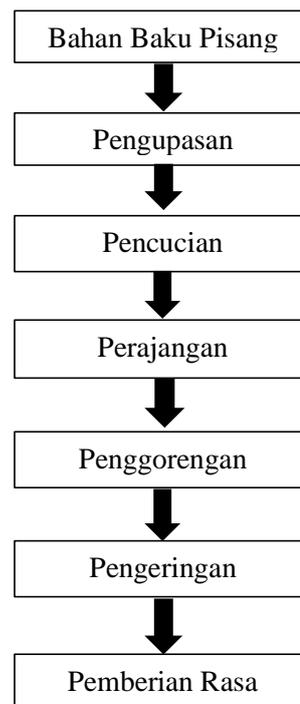
Keripik pisang adalah makanan olahan dari buah pisang yang diiris tipis kemudian digoreng menggunakan minyak hingga buah pisang berubah warna dan teksturnya menjadi renyah. Nilai gizi dari keripik pisang per 100 gram dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai gizi dari keripik pisang per 100 g

Kandungan Gizi	Keripik Pisang
Air (g)	4,30
Energi (kkal)	519
Protein (g)	2,30
Lemak (g)	33,60
Karbohidrat (g)	58,40
Kalsium (mg)	18
Besi (mg)	1,25
Potasium (mg)	536
Sodium (mg)	6
Vitamin C (mg)	6,3
Thiamin (mg)	0,085
Riboflavin (mg)	0,017
Niacin (mg)	0,71
Vitamin A (mg)	83

Sumber: *United States Department of Agriculture* (2017)

Berdasarkan Tabel 7 tersebut dapat dilihat nilai gizi keripik pisang lebih tinggi dibandingkan dengan buah pisang yang belum diolah menjadi keripik pisang. Proses pembuatan keripik pisang umumnya masih menggunakan cara penggorengan konvensional, dimana produk ini berbentuk irisan tipis dari buah pisang yang digoreng dengan minyak sehingga menjadi produk dengan kadar air yang rendah. Proses Pembuatan Keripik Pisang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir proses pembuatan keripik pisang (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2008)

a. Bahan Baku Pisang

Pisang yang umumnya digunakan dalam pembuatan keripik adalah pisang kepok. Bahan baku yang digunakan kondisinya baik dan tidak terlalu matang. Penyeleksian bahan baku harus teliti karena bahan baku yang baik akan menghasilkan produk yang baik juga

b. Pengupasan

Setelah penyeleksian bahan baku selanjutnya kulit pisang dikupas menggunakan pisau *stainless* tajam agar mempermudah pekerjaan. Masukkan pisang yang telah dikupas ke dalam bak berisi air bersih.

c. Pencucian

Pencucian dilakukan untuk menjaga kebersihan bahan baku agar hasilnya juga baik. Pencucian harus dilakukan dengan benar dan harus diperhatikan agar tidak ada kotoran yang menempel pada bahan baku.

Setelah selesai dicuci tiriskan daging buah pisang pada tempat yang telah disediakan

d. Perajangan

Perajangan merupakan kegiatan mengiris daging buah pisang menjadi irisan – irisan sesuai yang diinginkan. Pengirisan harus dilakukan secara seragam sesuai ketebalan yang telah ditentukan. Untuk mempermudah perajangan lebih baik jika menggunakan alat perajang.

e. Penggorengan

Penggorengan dilakukan dengan menggunakan *vacuum frying*. Sebelum melakukan penggorengan sebaiknya minyak dipanaskan terlebih dahulu. Masukkan irisan pisang kedalam tabung *vacuum frying*. Proses penggorengan ± 30 menit dengan suhu 90°C dan dipanaskan dengan 0,9 bar.

f. Pemberian Rasa

Pemberian rasa dilakukan untuk mendapatkan keripik pisang dengan aneka rasa. Masukkan keripik pisang kedalam adonan sesuai rasa yang diinginkan, kemudian campur adonan secara merata pada keripik. Setelah tercampur merata masukkan keripik ke dalam oven ± 10 menit.

g. Pengemasan

Pengemasan dapat menggunakan plastic maupun karton. Sebelum dikemas timbang keripik terlebih dahulu sesuai masing-masing rasa sesuai yang diinginkan. Masukkan keripik ke dalam plastik, lalu lem dengan *sealer*. Untuk kemasan karton atau kardus, terlebih dahulu keripik dikemas dengan kertas kopi sebelum dimasukkan ke dalam

kardus (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2008).

3. Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan atau pengusahaan produk itu sendiri ataupun juga pengelolaan hasil pertanian (Sjarkowi dan Sufri, 2004). Agribisnis itu sendiri merupakan bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, mulai dari sektor hulu ke hilir. Agribisnis hulu adalah industri- industri yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian, seperti industri agrokimia, industri agro otomotif dan industri pembibitan. *On-farm* agribisnis adalah pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan.

Industri hilir pertanian atau disebut juga agribisnis hilir adalah kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk- produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir (Saragih, 2010). Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pasca panen, proses pengolahan hingga tahap pemasaran. Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Menurut Austin (1981) agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup

pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya. Agroindustri merupakan bagian hilir dari system agribisnis.

Menurut Saragih (2014) dalam Santi (2009) agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi.

Pembangunan agroindustri khususnya yang berlokasi di pedesaan berarti menempatkan kebijaksanaan pertanian pada posisi yang sebenarnya dengan berlandaskan pada tersedianya sumberdaya yang ada.

4. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total.

Pendapatan dicerminkan dalam bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain (Soekartawi, 1995):

1. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

3. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.

Menurut Gustiyana (2004) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = keuntungan/pendapatan (Rp)
 TR = total penerimaan (Rp)
 TC = total biaya (Rp)

Pendapatan usahatani didapatkan dengan menggunakan dua unsur yaitu penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi 1995). Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = total penerimaan
 Y = produksi yang diperoleh dari suatu usahatani
 P_y = harga produksi

Menurut Rahim dan Hastuti (2007) pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan meliputi pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \{(\sum X_i \cdot P_{x_i}) - BTT\}$$

Keterangan :

Π	= keuntungan / pendapatan (Rp)
TR	= total penerimaan (Rp)
TC	= total biaya (Rp)
Y	= jumlah produksi (satuan)
P_y	= harga satuan produksi (Rp)
X	= faktor produksi (satuan)
P_x	= harga faktor produksi (Rp/satuan)
N	= banyaknya input yang dipakai
BTT	= biaya tetap total (Rp)

Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pemisahan pengeluaran terkadang sulit dilakukan karena pembukuan yang tidak lengkap dan juga adanya biaya bersama dalam produksi. Cara yang dapat dilakukan adalah memisahkan pengeluaran total usahatani menjadi pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap (Soekartawi, 1984). Secara ekonomi usaha dikatakan menguntungkan atau tidak menguntungkan dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C).

$$R/C = (P_y \cdot Y) / (FC + VC)$$

Atau

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan :

P_y	=	harga produksi
Y	=	produksi
FC	=	biaya tetap
VC	=	biaya variabel
PT	=	produksi total
BT	=	biaya total

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1995). Apabila nilai $R/C > 1$ berarti penerimaan yang diperoleh lebih besar dari tiap unit biaya yang dikeluarkan, artinya usahatani memperoleh keuntungan dan layak diusahakan, sedangkan bila nilai $R/C < 1$ maka tiap unit biaya yang dikeluarkan akan lebih besar dari penerimaan yang diperoleh namun, jika $R/C=1$, maka usahatani berada pada titik impas (*Break Event Point*).

5. Teori Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan suatu usaha untuk menambahkan nilai dari suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Nilai tambah berbeda dengan margin, margin merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku (Hayami, dkk, 1987). Nilai tambah berbeda dengan keuntungan karena nilai tambah merupakan produksi barang akhir dikurangi biaya bahan mentah sedangkan keuntungan adalah nilai produksi barang akhir atau disebut juga

hasil penjualan barang akhir dikurangi biaya produksi, baik bahan mentah maupun sewa, upah, bunga dan lain-lain (Zakaria, 2006). Nilai tambah suatu produk dapat dianalisis melalui Metode Hayami. Metode analisis nilai tambah Hayami lebih tepat digunakan untuk menghitung nilai tambah dalam subsistem pengolahan karena menghasilkan keluaran sebagai berikut:

- a. Perkiraan nilai tambah (Rp).
- b. Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (%).
- c. Imbalan terhadap jasa tenaga kerja (Rp).
- d. Imbalan modal dan manajemen atau keuntungan yang diterima petani (Rp).

Sumber -sumber dari nilai tambah tersebut adalah dari pemanfaatan faktor – faktor seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya manusia dan manajemen. Pada analisis nilai tambah, terdapat tiga komponen pendukung, yaitu faktor konversi yang menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input, faktor koefisien tenaga kerja yang menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input, dan nilai produk yang menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input.

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan merupakan penelitian yang penulis jadikan acuan dan referensi. Penelitian yang dicantumkan di Tabel 8 memiliki perbedaan dan persamaannya tersendiri. Diantaranya adalah penelitian Cakradinata (2017) dengan komoditas yang sama yaitu pisang

tetapi tujuan penelitiannya adalah menghitung kelayakan finansial usaha keripik pisang dimana didalamnya dihitung juga nilai tambah selain itu metode analisis yang digunakan hanya ada satu yang sama dan yang lainnya berbeda, lokasi penelitiannya juga berbeda. Pada penelitian Anggraeni (2017) dengan komoditas dan lokasi penelitian berbeda yaitu tempe di pesawaran dan terdapat satu metode analisis yang sama tetapi yang lainnya berbeda. Kemudian pada penelitian Putri (2017) dimana salah satu tujuannya menganalisis pendapatan dan berbeda pada tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Perbedaan penelitian Putri (2017) dengan penelitian saya adalah beliau tidak menghitung nilai tambah melainkan tingkat kesejahteraan petani. Komoditas dan lokasi penelitiannya sama hanya berbeda kecamatannya saja. Pembelajaran akan penelitian terdahulu dilakukan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan dan sebagai acuan penulis. Penelitian terkait dengan agroindustri keripik pisang masih sedikit. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi diuraikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Studi Kelayakan Pendirian Agroindustri berbasis Pisang di Provinsi Lampung (Cakradinata, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan jenis agroindustri berbasis pisang yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Lampung dengan menggunakan Analisis Hierarki Proses (AHP). 2. Mengetahui kelayakan pendirian agroindustri berbasis pisang yang terpilih di Provinsi Lampung ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, manajemen, finansial, dan nilai tambahnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan Agroindustri Berbasis Pisang. 2. Analisis Kelayakan Usaha. 3. Analisis Nilai Tambah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis agroindustri berbasis pisang yang potensial dikembangkan di Provinsi Lampung adalah keripik pisang dengan nilai AHP sebesar 0,415. 2. Berdasarkan potensi pasar, teknis dan teknologi, manajemen, dan finansial agroindustri keripik pisang layak didirikan dengan memperhatikan: <ol style="list-style-type: none"> a. Adanya potensi pasar keripik pisang yang cukup besar seiring dengan semakin terkenalnya keripik pisang daerah Provinsi Lampung di Pulau Jawa yang merupakan daerah pasar potensial utama. b. Ketersediaan bahan baku pisang di Provinsi Lampung Kecamatan Ketapang yang diperoleh menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dengan nilai sebesar 11.129. c. Bentuk perusahaan yang sesuai untuk industri keripik pisang adalah Perseroan Terbatas (PT). d. Agroindustri keripik pisang memenuhi kriteria kelayakan usaha yaitu NVP

Tabel 8. (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>bernilai positif sebesar Rp38.418.770.971,- IRR lebih besar dari <i>discount factor</i> 12,5% sebesar 46,43 %, nilai B/C ratio lebih besar dari 1(5,27), dan pay back periode 1 tahun 11 bulan.</p> <p>e. Berdasarkan analisis sensitivitas terhadap kenaikan bahan baku diperoleh bahwa kelayakan usaha maksimal pada kenaikan bahan baku 15% pertahun.</p> <p>f. Nilai tambah produk keripik pisang diperoleh dari harga output dikurangi dengan harga bahan baku dan harga biaya lainnya yaitu sebesar Rp3.281/kg.</p>
2.	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran (Putri, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis Pendapatan Usahatani. Analisis Pendapatan Rumah Tangga. Analisis Distribusi Pendapatan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan rumah tangga petani pisang sebesar Rp 30.611.653,23/tahun, yang berasal dari pendapatan usahatani pisang (<i>on farm</i>) sebesar 26.488.017,05 (86,53 %), dan pendapatan di luar usahatani pisang (<i>non farm</i>) sebesar 4.123.636,18 (13,47 %). Pendapatan rumah tangga petani pisang terdistribusi secara merata, yang ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53 yang berarti berada pada ketimpangan yang tinggi.

Tabel 8. (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Cermin, Kabupaten Pesawaran. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.	4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga.	3. Rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin hanya masuk dalam golongan cukup 72,73 persen sedangkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) masuk katagori belum sejahtera 90,90 persen.
3.	Keragaan Agroindustri Tempe, Manfaat Ekonomi Koperasi, Dan Tingkat Partisipasinya Sebagai Anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran (Anggraeni, 2017)	1. Menganalisis keragaan agroindustri tempe anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. 2. Menganalisis manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. 3. Menganalisis tingkat partisipasi anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran.	1. Analisis Pengadaan Bahan Baku. 2. Analisis Pendap.atan dan Analisis Nilai Tambah. 3. Analisis Bauran Pemasaran, Rantai Pemasaran, dan Marjin Pemasaran.	1. Agroindustri tempe belum sesuai dengan tepat waktu, tepat jenis, tepat tempat, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga karena komponen tersebut tidak sesuai harapan. 2. Agroindustri tempe menguntungkan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai dan atas biaya total yang diperoleh lebih dari satu dan memiliki nilai tambah yang positif sehingga menguntungkan dan layak diusahakan. 3. Strategi pemasaran agroindustri tempe sudah menggunakan komponen marketing mix. Rantai pemasaran pada agroindustri tempe terdiri dari dua yaitu produsen langsung ke konsumen dan produsen ke pedagang lalu

Tabel 8. (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			4. Analisis Jasa Layanan Pendukung.	langsung ke konsumen. Sedangkan untuk sistem pemasaran pada agroindustri tempe ini belum efisien karena nilai margin pemasaran dan Rasio Profit Margin yang tidak menyebar merata. 4. Jasa layanan pendukung yang menunjang agroindustri tempe yaitu teknologi informasi dan komunikasi, sarana transportasi, dan pasar. .
4.	Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Industri Rumah Tangga Di Kota Palu (Nurmedika, 2013)	1. Untuk mengetahui besarnya penerimaan. 2. Untuk mengetahui pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah nangka.	1. Analisis Pendapatan. 2. Analisis Nilai Tambah.	Penerimaan total yang diperoleh industri rumah tangga dalam memproduksi keripik nangka selama bulan Juli tahun 2012 sebesar Rp58.500.000. Setelah dikurangi dengan biaya total didapat pendapatan bersih sebesar Rp36.307.614,25. Nilai tambah keripik nangka yang diperoleh sebesar Rp33.169/kg. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram buah nangka segar setelah mengalami proses produksi mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp. 33.169.
5.	Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Ubi di Kecamatan Tanah Luas	1. Mengetahui besarnya pendapatan dari usaha pengolahan ubikayu	1. Analisis Pendapatan.	1. Agroindustri pengolahan keripik ubikayu memberikan keuntungan yang diterima

Tabel 8. (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Kabupaten Lampung Utara (Zulkifli, 2012)	menjadi keripik ubikayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. 2. Mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubikayu menjadi keripik ubikayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara.	2. Analisis Nilai Tambah.	adalah sebesar Rp 4.340.625 per lima kali proses produksi selama satu bulan. 2. Nilai tambah yang dinikmati pengusaha dari agroindustri sebesar Rp 5.495,00 per kilogram bahan baku yang dimanfaatkan. 3. Pengolahan ubikayu menjadi keripik ubikayu memberikan keuntungan tersendiri bagi petani ubikayu.
6.	Analisis Pendapatan Dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara (Gustiana, 2017)	1. Mengetahui besarnya tingkat pendapatan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara 2. Mengetahui besarnya tingkat pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara	1. Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat 2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat 3. Distribusi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat dan Distribusi	1. Pendapatan usahatani tebu rakyat sebesar Rp41.112.081,95 dengan R/C rasio atas biaya tunai sebesar 2,32 dan R/C rasio atas biaya total sebesar 1,96 sedangkan pendapatan usahatani tebu rakyat per 1 ha atas biaya tunai sebesar Rp23.067.504,55 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp19.670.852,61. 2. Pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara sebesar Rp50.187.402,16/tahun.

Tabel 8. (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		3. Mengetahui distribusi pendapatan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara	Pendapatan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat	3. Distribusi pendapatan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara berada pada kriteria sedang dengan nilai Indeks Gini sebesar 0,43.
		4. Mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara.		
7.	Analisis Pendapatan, Nilai Tambah, Dan Prospek Pengembangan Industri Kecil Tapioka Di Jawa Barat (Asfia, 2013)	1. Menganalisis tingkat pendapatan usaha dan titik impas industri kecil tapioka di Desa Pasir Jambu Kabupaten Bogor. 2. Menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh industri kecil tapioka beserta kontribusinya terhadap pendapatan usaha.	1. Analisis penerimaan, pengeluaran, pendapatan usaha. 2. Analisis titik impas, dan analisis nilai tambah. 3. Analisis kualitatif berupa	1. Rendemen satu kuintal bahan baku tapioka kasar, secara rata-rata menghasilkan 21.67% tapioka kasar dan 6.04% onggok (ampas kering), dengan rata-rata produksi tapioka per orang yaitu 48.87 ton/tahun dan ampas kering 13.60 ton/tahun. 2. Penerimaan pemilik faktor produksi atas tepung tapioka yaitu sebesar Rp409 996 400 dan ampas kering yaitu sebesar Rp31 166 400, sehingga total pendapatan per tahun per orang yaitu Rp41 711 198 dengan R/C ratio rata-rata yaitu sebesar 1.10

Tabel 8. (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Menganalisis prospek pengembangan usaha industri kecil tapioka di Jawa Barat dilihat dari sisi input dan peluang pasar yang ada.	statistik deskriptif.	<p>3. Penerimaan pengrajin penggarap atas tepung tapioka yaitu sebesar Rp127 419 600 dan dari ampas kering yaitu sebesar Rp9 653 891, sehingga total pendapatan per tahun per orang yaitu Rp7 283 470 dengan R/C ratio rata-rata yaitu sebesar 1.06.</p> <p>4. Titik Impas dari pengolahan tapioka yaitu Rp159 969 265 per tahun atau sebanyak 270.03 kuintal tapioka dan onggok / pengrajin.</p> <p>5. Nilai tambah yang diperoleh dari adanya kegiatan industri kecil tapioka yaitu Rp21 913/kuintal bahan baku dengan rasio nilai tambah dari pengolahan yaitu 17.09%. Balas jasa terbanyak didapatkan dari keuntungan yaitu sebesar 57.27%, selanjutnya diikuti oleh sumbangan input lain sebesar 30.59%, dan pendapatan tenaga kerja sebesar 12.14%.</p> <p>6. Potensi dan prospek pasar tepung tapioka bagi industri kecil di masa depan akan sangat cerah.</p> <p>7. Semakin berkembangnya industri-industri olahan makanan di daerah Jawa Barat dan di</p>	

Tabel 8. (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				Indonesia, serta tidak menutup kemungkinan adanya perluasan ekspor dari komoditi tepung tapioka.
8.	Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Produk Olahan Berbahan Baku Salak Pada Skala Industri Rumah Tangga Di Kabupaten Sleman Yogyakarta (Agnez, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan dari produk olahan salak dalam skala industri rumah tangga di Kabupaten Sleman Yogyakarta. 2. Mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari produk olahan salak dari usaha industri rumah tangga di Kabupaten Sleman Yogyakarta. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan. 2. Analisis nilai tambah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk memproduksi keripik salak dalam sebulan sebesar Rp. 11.063.604,- dan untuk pengusaha manisan salak membutuhkan biaya total rata-rata sebesar Rp.1.633.674,- perbulan untuk proses produksi. 2. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh pengusaha olahan salak menjadi keripik salak dalam sebulan produksi yaitu Rp. 10.220.722,- dan keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha keripik salak sebesar
9.	Analisis Pendapatan Agroindustri Keripik Nenas Dan Keripik Nangka Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Samsul Kamal, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui besarnya pendapatan agroindustri keripik nenas 2. Mengetahui besarnya pendapatan keripik nangka di Desa Kualu Nenas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Biaya 2. Analisis biaya penyusutan. 3. Analisis penerimaan. 4. Analisis pendapatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroindustri keripik nenas dan keripik nangka yang dijalankan sudah menguntungkan. Pendapatan bersih yang diperoleh dari rata-rata 11 pengrajin adalah Rp. 6.471.896,32 per bulan untuk keripik nenas dan Rp. 1.289.921,91 per bulan untuk keripik nangka. 2. Efisiensi usaha pengolahan nenas menjadi keripik nenas adalah sebesar 1,36, artinya

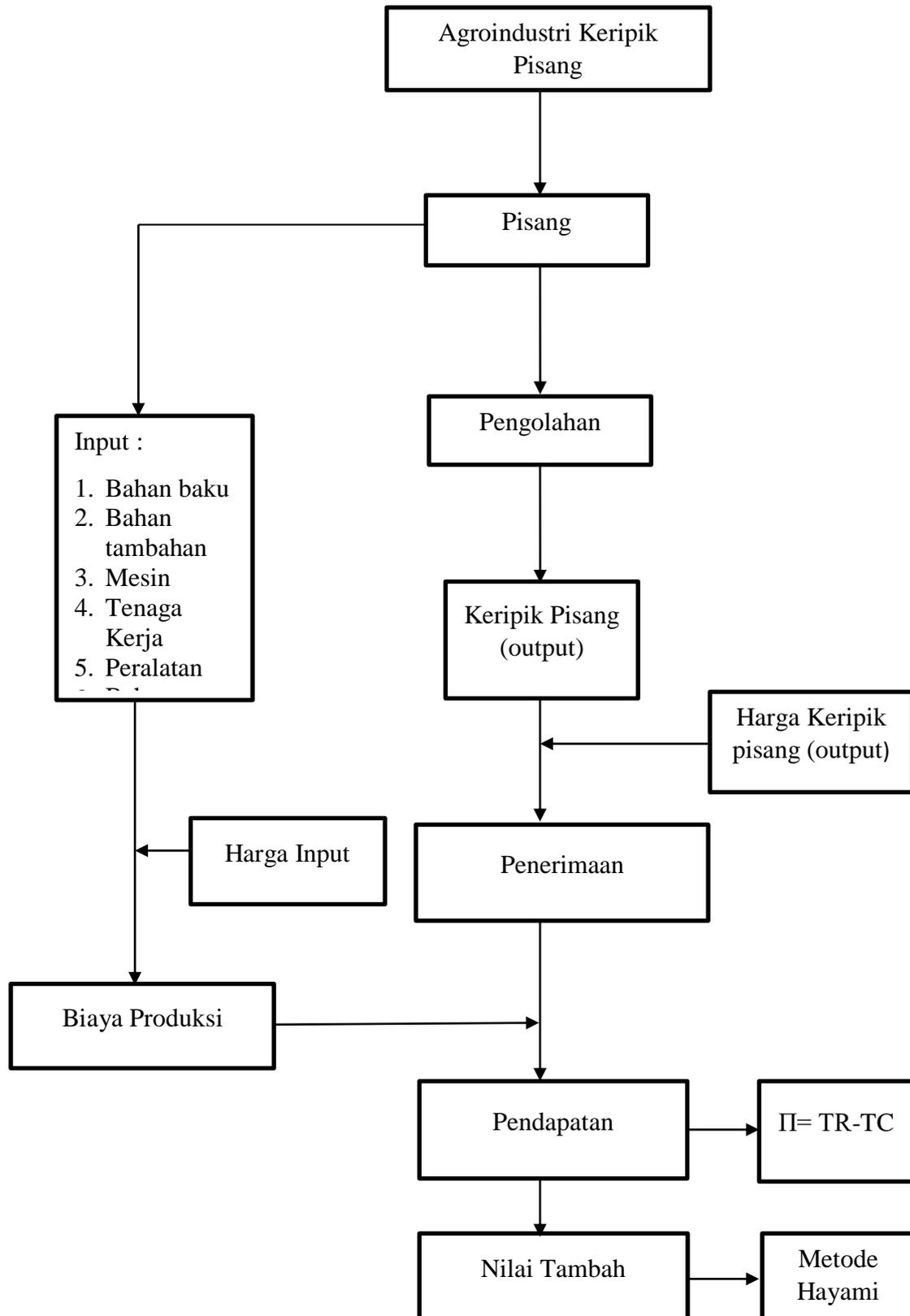
Tabel 8. (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang pada Industri Rumah Tangga di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe (Makarawung,2017)	1. Menganalisis nilai tambah dari usaha pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang	1. Analisis nilai tambah	<p>bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,00 akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,36. Sedangkan efisiensi usaha pengolahan nangka menjadi keripik nangka adalah sebesar 1,90.</p> <p>3. Titik impas (BEP) dalam unit produksi terjadi pada saat pengrajin memproduksi 96,15 kg keripik nenas per bulannya, dan BEP dalam unit penjualan sebesar Rp 10.838.301,59. Sedangkan pada keripik nangka titik impas (BEP) dalam unit produksi terjadi pada saat pengrajin memproduksi 6,33 kg keripik nangka per bulan, dan BEP dalam unit penjualan sebesar Rp. 915.321,50.</p> <p>1. Agroindustri Pengolahan Keripik Pisang memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp 5.313.500. Nilai tambah yang dinikmati pemilik dari agroindustri sebesar Rp 2.404/kg bahan baku yang dimanfaatkan.</p>

B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan industri pengolahan hasil-hasil pertanian untuk menghasilkan suatu produk yang lebih bermanfaat. Salah satunya agroindustri keripik pisang dimana untuk menghasilkan produk keripik pisang dibutuhkan input. Dalam tujuan menghasilkan produk berupa keripik pisang tersebut dilakukan proses produksi dimana didalam proses tersebut terdapat kegiatan pengolahan. Pengolahan merupakan kegiatan mentransformasikan pisang hingga menjadi keripik pisang yang didalamnya dibutuhkan input yaitu bahan baku utama pisang, bahan tambahan seperti garam, bumbu dan lainnya, mesin perajang, mesin penggoreng, mesin pengering, peralatan (pisau, baskom) dan tenaga kerja. Kemudian dari transformasi pisang hingga keripik pisang tersebut tentu produk akan menghasilkan nilai tambah yang nantinya akan dihitung menggunakan metode Hayami. Nilai tambah pada agroindustri adalah nilai produk dikurangi dengan nilai input. Dengan demikian nilai tambah sama dengan pendapatan usaha atau keuntungan perusahaan ditambah dengan upah tenaga kerja, untuk mendapatkan nilai produk harus lebih besar dari pada nilai input. Nilai tambah yang didapatkan menjadi penerimaan agroindustri, untuk mengetahui pendapatan bersih yang didapatkan akan dihitung TR-TC dimana TR (*total revenue*) adalah penerimaan dan TC (*total cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Biaya produksi meliputi seluruh input dalam proses produksi dimana setiap input memiliki nilai/ harga yang akan dijumlahkan dan didapatkan biaya produksi. Kemudian dapat dihitung pendapatan yaitu penerimaan dikurangi biaya produksi. Pendapatan

merupakan hasil pengurangan penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi kapasitas produksi, jumlah bahan baku, dan tenaga kerja, serta faktor pasar yang meliputi harga output, harga bahan baku, upah tenaga kerja dan harga bahan baku lain selain bahan bakar dan tenaga kerja. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pelaku industri untuk mengetahui pendapatan serta nilai tambah yang didapatkannya dan dapat memotivasi masyarakat setempat untuk melakukan pengolahan pisang demi kesejahteraannya. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran Analisis Pendapatan dan nilai tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran adalah metode studi kasus. Menurut Aziz (2003) studi kasus merupakan metode penelitian mengenai individu, lembaga, atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu yang ditentukan serta berupa fenomena yang ada dan terjadi nyata dalam konteks kehidupan. Penelitian studi kasus melakukan analisis dari berbagai sudut pandang artinya peneliti tidak saja memperhatikan suara dan perspektif dari aktor saja, tetapi juga kelompok dari aktor-aktor yang relevan dan interaksi antara mereka.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Pisang adalah buah dari salah satu jenis pada tumbuhan terpa raksasa berdaun besar memanjang. Pisang merupakan buah tropis khas Indonesia yang sering ditemui.

Agroindustri adalah suatu industri yang mentransformasikan, mengubah dan memodifikasi hasil pertanian menjadi produk hasil jadi dalam rangka meningkatkan nilai tambahnya dan meningkatkan pendapatan pelaku usahanya, dengan demikian merupakan suatu sistem terintegrasi yang melibatkan sumberdaya hasil pertanian, manusia, ilmu, teknologi, uang dan informasi.

Agroindustri keripik pisang adalah suatu kegiatan pengolahan atau kegiatan menstransformasi bahan baku pisang hasil menjadi sebuah produk yang memiliki nilai tambah yaitu keripik pisang.

Keripik pisang merupakan salah satu diversifikasi hasil olahan pisang. Keripik pisang adalah makanan olahan dari buah pisang yang diiris tipis kemudian digoreng menggunakan minyak hingga buah pisang berubah warna dan teksturnya menjadi renyah. (Rp/kg)

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi.

Bahan baku utama yang digunakan pada agroindustri keripik pisang adalah pisang yang diukur dalam satuan rupiah per sisir (Rp/kg).

Harga bahan baku adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan pisang sebagai bahan baku utama dalam memproduksi keripik pisang. Harga bahan baku ini diukur dalam satuan rupiah per sisir (Rp/kg).

Bahan tambahan adalah bahan pelengkap dalam pembuatan pisang. Bahan tambahan tersebut dapat berupa penambah rasa seperti garam dapur, dan lain-lain.

Mesin adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu mempermudah dan memperlancar kegiatan produksi keripik pisang. Mesin tersebut berperan dalam perajangan pencucian dan pengemasan.

Peralatan adalah sejumlah alat yang digunakan dalam proses produksi keripik pisang, berupa alat-alat seperti pisau, talenan, ember, penggorengan, baskom, saringan, plastik, dan kompor.

Bahan bakar adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menggoreng keripik pisang. (Rp/kg).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang membantu memperlancar proses produksi keripik pisang. Tenaga terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan baik dari dalam maupun dari luar keluarga selama proses produksi, diukur dalam satuan hari (HOK).

Hari orang kerja (HOK) memiliki delapan jam kerja efektif

Input adalah seluruh bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk produksi pisang agar menghasilkan produk berupa keripik pisang. Input pada agroindustri keripik pisang dalam proses produksi berupa bahan baku, bahan pelengkap, tenaga kerja, mesin dan peralatan.

Harga input adalah semua harga yang dikeluarkan dalam memperoleh input yang dibutuhkan dalam proses produksi keripik pisang yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya adalah jumlah seluruh nilai korbanan yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri keripik pisang selama satu bulan yang diukur dalam satuan rupiah perbulan (Rp/bulan).

Biaya produksi adalah nilai korbanan yang dikeluarkan selama proses produksi keripik pisang berlangsung yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya dikeluarkan dalam proses produksi di mana biaya ini tidak tergantung dengan volume produksi, meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya listrik yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang jumlahnya dapat berubah-ubah tergantung dengan volume produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya kemasan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel ditambah dengan biaya tetap dalam proses produksi yang diukur dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per kg, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi keripik pisang yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Metode hayami adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai tambah yang didapatkan dari suatu pengolahan.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada agroindustri keripik pisang milik anggota Kelompok Wanita Tani di desa Sungai Langka Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa binaan dari Lab Desa, selain itu agroindustri tersebut berpotensi untuk dikembangkan. Terdapat tiga agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka yang memanfaatkan pisang sebagai bahan baku usaha, namun hanya satu agroindustri yang dipilih dengan pertimbangan bahwa agroindustri tersebut didukung dengan teknologi berupa mesin dalam proses produksinya.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha agroindustri keripik pisang dan tenaga kerja. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang

sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan mengenai agroindustri Keripik pisang yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen atau dengan studi dokumentasi yaitu mempelajari dan mengamati dokumen / catatan tertulis atau arsip yang relevan dengan penelitian terkait melalui Badan Pusat Statistik Nasional, Badan Pusat Statistik Provinsi, Balai desa, Dinas Hortikultura, data dari agroindustri langsung, lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan pada analisis pendapatan dan analisis nilai tambah pada agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran.

1. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam memproduksi keripik pisang. Analisis

pendapatan ini digunakan untuk menghitung pendapatan agroindustri keripik pisang pada bulan Desember. Analisis pendapatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan agroindustri keripik pisang. Menurut Suratiyah (2009) cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

dimana:

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = pendapatan (Rp)

TP = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

P = harga produk (Rp)

Q = jumlah produksi (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

TVC = total biaya variabel (Rp)

Setelah dilakukan analisis pendapatan, kemudian dilakukan analisis R/C rasio tujuannya untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri keripik pisang. Analisis R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Analisis rasio ini dilakukan dengan membagi nilai rata-rata pendapatan yang telah dihitung menggunakan analisis pendapatan dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan per bulan. Analisis R/C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

dimana:

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

TR = total *revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = total *cost* atau biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi, 2000).

2. Analisis Nilai Tambah

Kegiatan pengolahan pada agroindustri pisang di Desa Sungai Langka akan menghasilkan nilai tambah pada komoditas pisang yang kemudian diolah menjadi keripik pisang. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan pisang menjadi keripik pisang dapat dihitung dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami. Metode analisis nilai tambah Hayami disajikan pada Tabel 9.

Kriteria nilai tambah:

1. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan keripik pisang memberikan nilai tambah (positif).

2. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan keripik pisang memberikan nilai tambah (negatif).

Tabel 9. Perhitungan nilai tambah keripik pisang

No.	Variabel	Formula
Output, Input, Harga		
1	Hasil produksi (kg/bulan)	A
2	Bahan baku (kg/bulan)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga produk (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Pendapatan	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami (1987) dalam Anggraeni (2017)

Keterangan:

- A = Ouput/total produksi keripik pisang yang dihasilkan oleh agroindustri.
- B = Input/bahan baku berupa pisang yang digunakan dalam proses produksi.
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi keripik pisang dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis.
- F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.

- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja).
- H = Harga input bahan baku utama per kilogram (kg) pada suatu periode analisis.
- I = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya *packing*.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran

1. Sejarah Kabupaten Pesawaran

Terbentuknya Kabupaten Pesawaran merupakan hasil pemecahan Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Pesawaran dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung dan diresmikan pada tanggal 2 November 2007 ditandai dengan dilantiknya Pejabat Bupati Pesawaran oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta.

Kabupaten Pesawaran memiliki tujuh wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Way Lima, Kecamatan Gedong Tataan, Kecamatan Negeri Katon, dan Kecamatan Tegineneng. Pada tahun 2012 kecamatan di Kabupaten Pesawaran bertambah lagi yaitu Kecamatan Marga Punduh dan Way Khilau, sehingga jumlah kecamatan dan desa di Kabupaten Pesawaran totalnya menjadi 11 kecamatan dan 144 desa. Kecamatan Gedong Tataan merupakan Ibukota Kabupaten Pesawaran.

2. Letak Geografis

Luas Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan adalah 117.377 hektar.

Batas wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

Secara geografis wilayah Kabupaten Pesawaran terletak pada posisi Kabupaten Pesawaran terletak pada posisi $5^{\circ}10'$ - $5^{\circ}50'$ Bujur Timur dan antara 105° - $105^{\circ}20'$ Lintang Selatan. Topografi wilayah bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukitan sampai pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut antara 19 sampai dengan 162 meter. Kondisi geografis Kabupaten Pesawaran tersebut menjadikan Kabupaten Pesawaran memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, mulai dari pemandangan alam yang penuh pesona serta produk hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang melimpah.

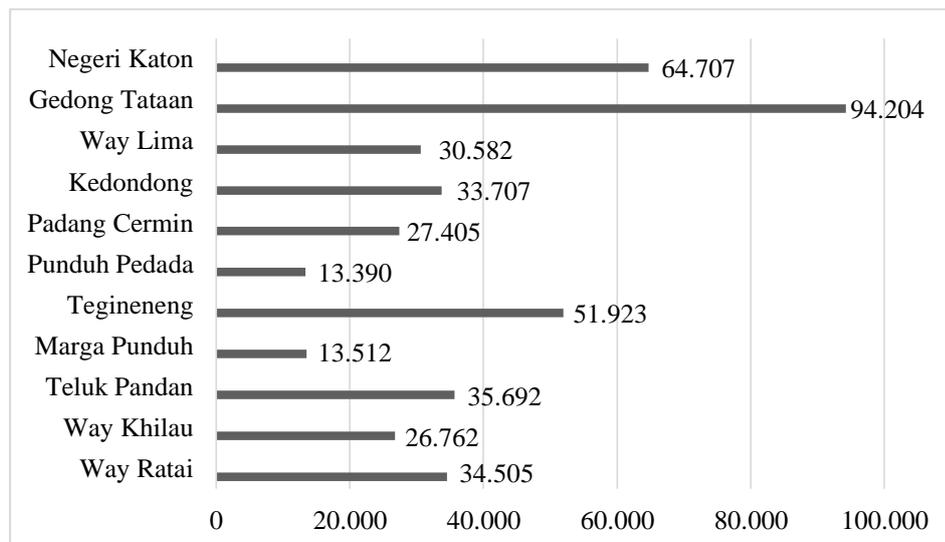
3. Kondisi Iklim

Secara umum Kabupaten Pesawaran memiliki iklim hujan tropis sebagai mana iklim Provinsi Lampung pada umumnya. Kabupaten Pesawaran

merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata di Kabupaten Pesawaran selama tahun 2015 sebanyak 152,98 mm dengan 78,06 persen rata-rata kelembaban per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember dengan curah hujan mencapai 386,60 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September dan Oktober yaitu hanya berkisar 8 mm. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan tingkat kelembaban 85,13 persen. Kelembaban terendah di bulan September dengan tingkat kelembaban 67,55 persen. Rata-rata suhu udara adalah 26,80C, sedangkan rata-rata kelembaban adalah 81,19 persen, dengan tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pesawaran adalah 1.008,1 Nbs dan 936,2 Nbs (Kabupaten Pesawaran dalam Angka, 2016).

4. Kondisi Demografi

Wilayah Kabupaten Pesawaran memiliki luas 1.173,77 km² dengan kepadatan penduduk mencapai 426.389 jiwa. Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya adalah bertani. Penduduk kabupaten Pesawaran sebagian besar berada pada kelompok usia produktif, yaitu pada kisaran 15 – 65 tahun (65,87 %). Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Pesawaran berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah penduduk (jiwa) di Kabupaten Pesawaran berdasarkan kecamatan

Sumber : Kabupaten Pesawaran dalam Angka (2016)

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa Kecamatan Gedong Tataan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Punduh Pedada memiliki jumlah penduduk terendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

B. Keadaan Umum Kecamatan Gedong Tataan

1. Letak Geografis

Kecamatan Gedong Tataan memiliki luas wilayah sebesar 165,2 km² dan terdiri dari 19 desa yaitu Desa Padang Ratu, Desa Cipadang, Desa Pampangan, Desa Way Layap, Desa Sukadadi, Desa Bogor Rejo, Desa Sukaraja, Desa Gedong Tataan, Desa Kutoarjo, Desa Karang Anyar, Desa Bagelen, Desa Kebagusan, Desa Wiyono, Desa Taman sari, Desa Bernung, Desa Sungai Langka, Desa Negeri Sakti, Desa Kurungan Nyawa, Desa

Sukabanjar, dimana ibukota Kecamatan Gedong Tataan adalah Desa Sukaraja. Jumlah penduduk di Kecamatan Gedong Tataan pada tahun 2015 sebanyak 94.204 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 47.659 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 46.545 jiwa. Letak Kecamatan Gedong Tataan menurut batas wilayah adalah berbatasan dengan:

- a. Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran di sebelah Utara.
- b. Kecamatan Kemiling Kota Bandarlampung di sebelah Timur.
- c. Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran di sebelah Selatan.
- d. Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu di sebelah Barat.

2. Kondisi Iklim

Kecamatan Gedong Tataan memiliki ketinggian 400 sampai 1.125 dpl dengan suhu minimal 26°C dan suhu tertinggi 35°C. Kecamatan Gedong Tataan memiliki curah hujan 6 bulan hujan dengan jumlah hari hujan terbanyak 26 hari dan debit curah hujan 3.500 mm/thn.

3. Potensi Kecamatan Gedong Tataan

Kecamatan Gedong Tataan yang terbagi menjadi 19 desa memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sektor penunjang laju pembangunan, seperti potensi pertanian, perkebunan, perdagangan dan pariwisata. Total luas wilayah Kecamatan Gedong Tataan sebesar 6.898 hektar digunakan menjadi perkebunan rakyat. Luas Lahan perkebunan

rakyat tersebut didominasi oleh luas lahan kakao, dengan total luas lahan kakao sebesar 450 hektar. Salah satu desa yang menggunakan hutan milik negara untuk berusaha tani kakao yaitu Desa Sungai Langka. Desa Sungai Langka memiliki komoditas unggulan lainnya dari jenis buah yaitu salah satunya adalah pisang,

C. Keadaan Umum Desa Sungai Langka

1. Sejarah Desa Sungai Langka

Sebelum menjadi desa pemekaran dengan sebutan “Kampung Susukan”, maka pada umumnya wilayah Desa Sungai Langka merupakan areal perkebunan asing (Belanda), yang dibumi hanguskan oleh bala tentara pendudukan Jepang pada tahun 1945. Kemudian pada tahun 1945 mulai dilakukan pengusahaan/pengelolaan kembali tanah perkebunan tersebut, dan bertindak sebagai koordinatornya adalah Bapak Sabichun sampai dengan tahun 1950. Pada waktu itu Bapak Residen Lampung pada waktu itu Bapak Mr. Gele Harun ditempatkan salah satu Kompi Corps Tjadangan Nasional (CTN) yang didatangkan dari Jawa Timur, yaitu Kompi C dibawah pimpinan Bapak Lettu Suprapno. Areal yang diserahkan pengelolanya untuk rombongan Kompi C CTN ini adalah sebagian ini adalah sebagian dari akeirreal tanah perkebunan Sungai Langka, dengan usaha dan kegiatan yang dipimpin oleh Bapak Sadikin, Danki C, dan Bapak TU Suprapno. Barulah kemudian Desa Sungai Langka terbentuk pada tahun 1975 yang merupakan desa pemekaran dari Desa Induk Bernung dengan sebutan Kampung Susukan. Hal ini tercantum dalam Surat Keputusan Bupati

Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan Nomor. 108/VI/AS/1975 tanggal 15 September 1975. Areal tanah perkebunan Sungai Langka, dengan usaha dan kegiatan yang dipimpin oleh Bapak Sadikin, Danki C, Bapak TU, dan Bapak Suprapno yang meliputi:

1. Perkebunan kopi dan karet
2. Pembuatan dan Pengairan (DAM C) di Way Linti.
3. Kolam pemandian Desa Sungai Langka.
4. Pembangunan Perumahan untuk Anggota Kompi C.

Perkembangan selanjutnya pada tanggal 03 Mei 1945 berdasarkan Keputusan Presiden RI seluruh Anggota CTN tersebut dikembalikan kepada masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut maka seluruh penduduk yang berada di areal Desa Sungai Langka digabungkan kepada Pemerintahan Bernung dengan status pendudukan yang dipimpin oleh seorang 'kami tua', dan yang menjabat sebagai 'kami tua' yang pertama adalah Bapak Sadikin.

2. Letak Geografis Desa Sungai Langka

Luas wilayah Desa Sungai Langka adalah 900 hektar. Desa Sungai Langka berada 100 – 400 M dari atas permukaan laut dengan suhu udara 15⁰ - 30⁰ dan termasuk Wilayah Kecamatan Gedong Tataan. Secara administrasi letak Desa Sungai Langka berbatasan dengan wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bernung dan Negeri Sakti.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kurungan Nyawa.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Negara/Gunung Betung.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wiyono dan PTPN VII Way Berulu.

3. Kondisi Iklim

Permukaan tanah Desa Sungai Langka terdiri dari dataran tinggi yang berbukit kecil, kemiringan tanah 10 sampai dengan 20 persen dan bentuk tanah pegunungan serta lereng-lereng, dengan suhu udara dingin serta curah hujan yang cukup besar sepanjang tahun. Curah hujan di Desa Sungai Langka rata-rata 4.000 m³/tahun, sedangkan keadaan iklim adalah:

- Bulan Oktober sampai dengan Maret adalah musim penghujan
- Bulan April sampai dengan September adalah musim kemarau.

Desa Sungai Langka dialiri oleh tiga sungai kecil yang tidak pernah kering sepanjang tahun dan dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan sehari-hari.

4. Kondisi Demografis

Penduduk Desa Sungai Langka berjumlah 5.221 jiwa yang terdiri dari 2.571 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 2.650 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Desa Sungai Langka terdiri dari 10 dusun dengan 31 rukun tetangga dan 1.529 jumlah rumah tangga. Tingkat pendidikan di Desa Sungai Langka tidak disampaikan menurut umur dan jenjang pendidikan, namun disampaikan bahwa penduduk Desa Sungai Langka rata-rata berpendidikan. Hal ini dibuktikan dengan telah bebas buta aksara dan anak usia sekolah dapat bersekolah. Data jumlah penduduk setiap dusun menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk per dusun menurut tingkat pendidikan

Nama Dusun	Belum Sekolah	Tidak Tamat Sekolah	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	D1/D2 /D3	Strata 1	Strata 2
Dusun I	147	32	173	165	140	18	12	2
Dusun II	67	22	97	108	91	8	6	1
Dusun III	104	26	108	140	117	9	7	1
Dusun IV	90	28	116	132	112	7	11	2
Dusun VI	97	23	131	126	97	6	4	2
Dusun VII	114	24	121	138	129	12	8	1
Dusun VIII	105	25	132	128	97	9	7	2
Dusun IX	137	39	139	158	104	10	11	2
Dusun X	92	25	142	87	105	9	8	2
Dusun XI	117	27	157	88	92	8	8	1
Jumlah	1.070	271	1.326	1.270	1.084	102	82	16

Sumber : Monografi Desa Sungai Langka, 2017

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Sarana dan prasarana merupakan pendukung segala jenis kegiatan baik itu kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berlangsung tiap hari untuk kepentingan masyarakatnya. Secara rinci sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di Desa Sungai Langka cukup memadai dan baik, dari segi keagamaan, pendidikan, kesehatan, olahraga maupun ekonomi. Hanya saja pada sarana dan prasarana pendidikan tidak terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adanya berbagai sarana dan prasarana dapat memudahkan masyarakat Desa Sungai Langka dalam berbagai kegiatannya.

Tabel 11. Sarana dan Prasarana di Desa Sungai Langka Tahun 2013

Sarana/Prasarana	Jenis	Jumlah
Peribadatan	Masjid	10
	Musolla/ Langgar	3
	Gereja	1
Pendidikan	PAUD	4
	TK	1
	SD Negeri	5
	SMP Swasta	1
Kesehatan	Poskesdes	1
	Posyandu	10
	Bidan	3
	Perawat/ Mantri	11
Olahraga	Lapangan Sepak Bola	1
	Lapangan Bulu Tangkis	1
	Lapangan voli	1
	Meja Pingpong	1
Ekonomi	Toko/Warung Klontong	7
	Warung Makan	35

Sumber: Monografi Desa Sungai Langka, 2017

D. Latar Belakang Pendirian Agroindustri Keripik Pisang

Agroindustri keripik pisang Zahwa Aulia Wijaya atau yang dikenal dengan bu Aliyah berdiri sejak tahun 2013. Nama agroindustri tersebut diambil dari nama anak bungsu pemilik agroindustri. Nama pemilik agroindustri keripik pisang Zahwa Aulia Wijaya adalah Bapak Kristian Wijaya. Latar belakang berdirinya agroindustri ini diawali dengan Bapak Kristian bekerja sebagai distributor keripik pisang di Bandar Lampung, kemudian atasan Pak Kristian menyarankan untuk memulai industri keripik pisang untuk mengisi waktu luang Bu Aliyah didukung dengan melimpahnya buah pisang di Desa Sungai Langka maka berdirilah agroindustri keripik Zahwa Aulia Wijaya. Seiring berjalannya waktu agroindustri ini menambah produknya yaitu keripik salak dan nangka tetapi tidak rutin diproduksi dikarenakan bahan baku yang tidak selalu tersedia. Dalam proses produksinya agroindustri tidak mengalami

kendala hanya saja kendala berasal dari modal. Agroindustri keripik pisang Zahwa mampu memproduksi lebih banyak lagi keripik pisang hanya saja modal yang dimiliki untuk membeli bahan baku terbatas.

E. Laboratorium Desa di Desa Sungai Langka

Laboratorium desa merupakan nama dari kegiatan pengembangan suatu intervensi untuk memfasilitasi pembentukan desa mandiri dengan nomenklatur Laboratorium Desa. Pada Tahun 2016 kegiatan laboratorium desa di Pulau Sumatera dilaksanakan pada dua provinsi yakni Provinsi Lampung dan Sumatera Barat. Di Provinsi Lampung, kegiatan laboratorium desa dilaksanakan di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Kegiatan ini dicanangkan oleh Direktorat Pelayanan Sosial Dasar dan berkolaborasi dengan Universitas Lampung.

Kegiatan Laboratorium Desa yang dilakukan pada tahun 2016 di Sungai Langka (Lampung) dan Nagari Tarung-Tarung (Sumatera Barat), bertumpu pada upaya pengenalan dan pembentukan/pengaktifan komponen-komponen Jaring Komunitas Wira Desa, Lumbung Ekonomi Desa, dan Lingkar Budaya Desa. Melalui intervensi tersebut dan berdasarkan hasil evaluasi Tim Laboratorium Desa Unila, kedua desa tersebut mengalami perkembangan dan kemajuan.

Program yang saat ini sedang berjalan adalah Pengembangan potensi yang dilakukan akan sejalan dengan program pemerintah yaitu menjadikan Desa Sungai Langka sebagai desa agrowisata. Adapun program wisata yang

dijalankan adalah Wisata Petik Sayur, Wisata Petik Buah, Menanam Seribu Stroberi, dan lainnya. Desa Sungai Langka nantinya diharapkan akan menjadi sentra keripik pisang dikarenakan potensi berupa melimpahnya buah pisang dan berkembangnya agroindustri di desa tersebut seperti bubur kakao, susu kambing etawa, dodol labu siam dan lain-lain. Maka agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka dapat mewujudkan harapan tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka menguntungkan karena nilai rata-rata atas biaya tunai dan biaya total $R/C > 1$, yaitu R/C sebesar 1,37 atas biaya tunai dan 1,35 atas biaya total.
2. Agroindustri di Desa Sungai Langka memiliki nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp3.748,14 /kg bahan baku sehingga menguntungkan dan layak diusahakan.

B. Saran

1. Pengusaha agroindustri keripik pisang sebaiknya menambah produksinya dengan menambah bahan baku dan lainnya sehingga bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dan agroindustri bisa lebih berkembang lagi menjadi industri berskala besar sehingga bisa menyerap tenaga kerja di sekitar Desa Sungai Langka.
2. Bagi Pemerintah dan dinas terkait sebaiknya mendukung perkembangan agroindustri berskala kecil seperti agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka agar masyarakatnya dapat sejahtera, misalnya dengan

memberikan bantuan modal untuk mendukung berjalannya agroindustri kecil masyarakat. Agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka mampu memproduksi keripik pisang lebih banyak hanya saja kekurangan modal dalam pembelian bahan baku.

3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian mengenai analisis finansial dan kesejahteraan pada agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T.S. 2017. *Analisis Keragaan Agroindustri Tempe, Manfaat Ekonomi Koperasi, dan Tingkat Partisipasinya sebagai Anggota Primkopti (Primer Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia) Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. Bandar Lampung.
- Asfia, N. 2013. *Analisis Pendapatan, Nilai Tambah, Dan Prospek Pengembangan Industri Kecil Tapioka Di Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The John Hopkins University Press. London.
- Aziz, A.H. 2003. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produksi Pisang Menurut Provinsi Tahun 2014-2016*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2013. *Komoditas unggulan desa*. BPS Kabupaten Pesawaran. Gedong Tataan.
- _____. 2016. *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Pesawaran. Pesawaran.
- _____. 2017. *Gedongtataan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pesawaran. Gedong Tataan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Cakradinata, R.S., Hidayati, dan N. Yuliana. 2017. *Studi Kelayakan Finansial Pendirian Agroindustri Berbasis Pisang di Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Canita, P. L. 2017. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.

- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. *Statistik Produksi Hortikultura*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dinas Koperasi, Perindustrian, & Perdagangan Kabupaten Pesawaran. 2013. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kabupaten Pesawaran*. Bandar Lampung. Lampung.
- Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura. 2008. *Usaha Pengolahan Hasil Hortikultura*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat. Jakarta.
- Gustiana, E. 2017. *Analisis Pendapatan Dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Herliska, A. Y. R. F. 2017. *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Produk Olahan Berbahan Baku Salak Pada Skala Industri Rumah Tangga Di Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Univeristas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hidayat, R. T. 2009. *Analisis Nilai Tambah Pisang Awak (Musa Paradisiaca, L) Dan Distribusinya Pada Perusahaan "Na Raseuki" dan "Berkah" Di Kabupaten Bireun Pemerintah Aceh*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kamal, S, E. Tety, dan S. Tarumun. 2016. *Analisis Pendapatan Agroindustri Keripik Nenas Dan Keripik Nangka Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. E-Journal.Jom Faperta, Volume 3 Nomor 1. Universitas Riau. Kepulauan Riau.
- Makarawung, V, P. A. Pengemanan, dan C.B.D. Pakasi. 2017. *Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe*. E-J Agro-SosioEkonomi, Volume 13 Nomor 2A. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Monografi Desa Sungai Langka. 2017. *Desa Sungai Langka*. Kecamatan Gedong Tataan. Kabupaten Pesawaran. Lampung.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mubarok, AA, Arsyad, A, dan Miftah, H. 2015. *Analisis Nilai Tambah Dan Margin Pemasaran Pisang Menjadi Olahan Pisang*. Jurnal Pertanian, Volume 6 Nomor 1 April 2015. Universitas Djuanda Bogor. Bogor.

- Nurmedika, M. Marhawati, dan M.N. Alam. 2013. *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Industri Rumah Tangga Tiara Di Kota Palu*. E-Journal Agrotekbis, Volume 1 Nomor 3. Universitas Taduluko. Palu.
- Rumahlewang, W & H.R.D. Amanupunyo. 2012. *Patogenisitas Colletotrichum musae Penyebab Penyakit Antraknosa Pada Beberapa Varietas Buah Pisang*. Jurnal Ilmu Budidaya Tanaman, Volume 2 Nomor 1: 77-81.
- Radiyah, T. 1990. *Kerupuk Keripik*. BPTTG Puslitbang Fisika Terapan LIPI. Jakarta.
- Rahim dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Safitri, L.S. 2015. *Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang Di UKM Rifa, Kabupaten Subang*. Jurnal Agrotek, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015. Universitas Subang. Subang.
- Santi, Y. M. 2009. *Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah (Monopterus Albus Zuiew) di Kabupaten Klaten*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id>. Diakses pada 08 November 2017 pukul 22.35 WIB.
- Saragih, F.Y. 2010. *Analisis Efisiensi Produksi dan Pemasaran Jagung Varietas Hibrida Pada lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Satuhu, S, dan A. Supriyadi. 2000. *Pisang Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sjarkowi, F, dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. CV Baldal Grafiti Press. Palembang.
- Suratiah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 2000. *Morfologi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- United States Department of Agriculture. 2017. Plants Profile for Musa paradisiaca L. (pro sp.) French plantain .
<http://plants.usda.gov/core/profile?symbol=MUPA3>. Diakses pada tanggal 10 november 2017.*
- Wulandari, M. 2017. *Kinerja Agroindustri Keripik Penerimaan dan Bukan Penerimaan Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) PT Perkebunan Nusantara VII di Sentra Industri Keripik Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Zakaria, W.A. 2006. *Ekonomi Makro Buku Ajar*. Universitas Lampung. Lampung.
- Zulkarnain. 2010. *Dasar- Dasar Hortikultura*. Bumi Aksara. Jakarta..
- Zulkifli. 2012. *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi. Universitas Malikussaleh. Aceh.